


ANALISIS PENERAPAN 5A PARIWISATA DALAM PENGEMBANGAN OBYEK WISATA CURUGSEWU KAB. KENDAL

*(Analysis Of The Implementation Of 5a Tourism In The Development Of
The Curugsewu Tourist Object In Kendal District)*

Aditya Gunawan¹, Almas Nabili Imanina ²

^{1,2} Universitas Semarang

 *Penulis korespondensi: almasnabili@usm.ac.id*

ABSTRACT

Tourism is a strategic sector that contributes significantly to regional economic growth and local community empowerment. Curugsewu, as the highest waterfall in Central Java at 80 meters with a unique three-tiered formation, is a leading natural tourism asset of Kendal Regency with great potential to be developed into a sustainable nature tourism destination. However, the development of this destination still faces various obstacles, such as slippery and steep access trails to the waterfall, limited supporting facilities, several neglected tourism attraction elements, and a lack of variety in tourism activities that could extend visitors' length of stay. This study aims to analyze the application of the tourism 5A components namely Attraction, Accessibility, Accommodation, Amenity, and Activity at the Curugsewu tourism object as a basis for developing a sustainable nature tourism destination in Kendal Regency. The research problem focuses on how the five 5A components are applied in supporting the development of Curugsewu as a tourism attraction. The objective of this study is to analyze the application of the tourism 5A components at the Curugsewu tourism destination for the development of a sustainable nature tourism destination in Kendal Regency. This study employs a descriptive qualitative approach using field observation, interviews, and documentation study methods.

Keywords: *Tourism 5A, Curugsewu, Nature Tourism, Destination Development, Sustainable Tourism, Kendal Regency*

ABSTRAK

Abstrak Pariwisata merupakan sektor strategis yang berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan pemberdayaan masyarakat lokal. Curugsewu sebagai air terjun tertinggi di Jawa Tengah dengan ketinggian 80 meter dan formasi tiga tingkatan yang unik, merupakan aset wisata alam unggulan Kabupaten Kendal yang berpotensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata alam berkelanjutan. Namun, pengembangan destinasi ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti jalur akses menuju air terjun yang licin dan curam, fasilitas pendukung yang terbatas, beberapa elemen daya tarik wisata yang terbengkalai, serta minimnya variasi aktivitas wisata yang dapat memperpanjang durasi kunjungan wisatawan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan komponen 5A pariwisata, yaitu Attraction (daya tarik), Accessibility (aksesibilitas), Accommodation (akomodasi), Amenity (fasilitas pendukung), dan Activity (aktivitas wisata) di obyek wisata Curugsewu sebagai dasar pengembangan destinasi wisata alam yang berkelanjutan di Kabupaten Kendal. Rumusan masalah penelitian berfokus pada bagaimana penerapan kelima komponen 5A tersebut dalam mendukung

pengembangan daya tarik wisata Curugsewu. penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis penerapan komponen 5A pariwisata di destinasi wisata Curugsewu untuk pengembangan destinasi wisata alam yang berkelanjutan di Kabupaten Kendal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi.

Kata Kunci : 5A Pariwisata, Curugsewu, Wisata Alam, Pengembangan Destinasi, Kabupaten Kendal

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan kegiatan perjalanan individu atau kelompok dengan tujuan rekreasi yang telah berkembang menjadi sektor industri kompleks dan multifungsi, serta dapat dipahami sebagai rangkaian kegiatan usaha terintegrasi untuk memenuhi kebutuhan pelaku perjalanan rekreasi (Djunaid, 2021). Indonesia memiliki potensi pariwisata yang sangat kuat, mencakup wisata alam seperti pantai tropis, gunung berapi, dan keanekaragaman biota laut; wisata budaya berupa warisan bangunan bersejarah, seni tradisional, dan kuliner khas daerah; hingga keunggulan unik seperti observasi satwa langka, wisata petualangan, dan wisata spiritual (Darmayasa et al., 2025). Industri pariwisata memberikan efek positif berupa pertumbuhan ekonomi melalui penyediaan lapangan kerja di berbagai sektor seperti akomodasi, kuliner, transportasi, dan biro perjalanan, sekaligus mendorong kemajuan daerah secara nyata (Marlina & Hidayati, 2023). Efek berganda dari aktivitas pariwisata pun sangat dirasakan, di mana setiap rupiah yang dibelanjakan wisatawan menggerakkan perekonomian berbagai sektor lainnya, sebagaimana terlihat dari transformasi pulau-pulau kecil yang berkembang menjadi kawasan wisata melalui pengelolaan homestay, jasa wisata perahu, dan produk khas daerah (Ikhlas et al., 2022).

Perkembangan pariwisata yang pesat mendorong lahirnya konsep pariwisata berkelanjutan, yaitu pendekatan yang mengintegrasikan tiga pilar utama lingkungan, ekonomi, serta sosial dan budaya guna memaksimalkan manfaat bagi wisatawan dan masyarakat lokal dengan tetap menjaga keberlanjutan sumber daya untuk generasi mendatang (Hutagalung et al., 2025). Salah satu kunci pariwisata berkelanjutan adalah pemberdayaan masyarakat lokal sebagai aktor utama pengelolaan pariwisata dengan memanfaatkan aset setempat seperti panorama alam, warisan budaya, dan kemampuan kreatif (Hannaji et al., 2022). Kehadiran wisatawan turut menumbuhkan kebanggaan masyarakat terhadap budaya lokal dan mendorong pelestarian kesenian tradisional, sekaligus membuka wawasan global tanpa kehilangan identitas budaya asli mereka (Kusuma et al., 2025). Daya saing pariwisata Indonesia semakin menguat melalui perbaikan infrastruktur transportasi seperti jalan tol, pelabuhan, dan jalur kereta api yang memperlancar akses sekaligus menekan biaya perjalanan (Pratiwi et al., 2025).

Jawa Tengah merupakan provinsi dengan kondisi geografis yang beragam, membentang dari Pantai Utara (Pantura) hingga pesisir selatan yang berbatasan dengan Samudra Hindia, dengan kawasan pegunungan dan dataran tinggi di bagian tengahnya. Keragaman geografis ini melahirkan potensi pariwisata yang kaya, mulai dari wisata alam berupa pegunungan, kawah, pantai, dan danau, hingga wisata budaya yang berakar dari sejarah panjang kerajaan dan tradisi masyarakat setempat (Susanty et al., 2025). Salah satu wilayah di Jawa Tengah yang memiliki posisi strategis adalah Kabupaten Kendal.

Kabupaten ini berada di jalur utama Pantura, berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Batang di barat, serta Kabupaten Semarang dan Temanggung di bagian selatan (Yusran & Pratama, 2024). Kendal dikenal kaya akan tradisi dan kebudayaan, dengan basis pertanian, perikanan, dan kerajinan rakyat yang masih menjadi penopang kehidupan masyarakat, serta Kawasan Industri Kendal (KIK) sebagai proyek kerja sama Indonesia–Singapura yang berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja daerah (Sarfiyah et al., 2023). Di sektor pariwisata, Kendal menawarkan destinasi pesisir seperti Pantai Ngebum, Sendang Sikucing, dan Pantai Indah Kemangi, serta panorama alam selatan berupa perbukitan, dataran tinggi, dan air terjun. Salah satu aset wisata alam ikonik Kabupaten Kendal adalah Curugsewu, sebuah destinasi wisata air terjun di Desa Curugsewu, Kecamatan Patean. Wisata alam sendiri merupakan konsep wisata yang menggabungkan komitmen dengan alam dan tanggung jawab sosial, serta merupakan wujud pembangunan berkelanjutan di mana aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi mendapat perhatian proporsional (Brandon dalam Supriatna, 2024). Curugsewu dinilai sebagai objek wisata yang komplit karena menawarkan berbagai daya tarik dalam satu lokasi, mulai dari air terjun yang dikelilingi hutan tropis, formasi batuan vulkanik, hingga aktivitas trekking, berenang, dan berkemah.

Namun demikian, pengembangan Curugsewu masih menghadapi berbagai kendala. Akses menuju air terjun tergolong kurang aman dengan jalur yang licin, curam, dan jalan rusak, serta minimnya papan himbauan dan pagar pengaman. Fasilitas pendukung seperti toilet, warung makan, dan tempat istirahat masih terbatas, beberapa elemen daya tarik terlihat terbelengkalai, dan variasi aktivitas wisata yang belum berkembang membuat kebanyakan pengunjung hanya datang sebentar sehingga dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar belum optimal. Pengembangan fasilitas pariwisata yang memadai menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan potensi ini, mulai dari infrastruktur jalan akses, sistem sanitasi, hingga fasilitas akomodasi dan rekreasi yang berkualitas (Nurhidayati et al., 2025).

Dalam mengembangkan destinasi wisata, perlu diterapkan perencanaan konsep 5A pariwisata yang terdiri dari *Attraction* (daya tarik), *Accessibility* (aksesibilitas), *Accommodation* (akomodasi), *Amenity* (fasilitas pendukung), dan *Activity* (aktivitas wisata). Kelima aspek ini saling melengkapi: daya tarik menjadi fondasi utama, aksesibilitas menentukan kemudahan kunjungan, akomodasi menyediakan pilihan menginap, amenitas mencakup fasilitas pendukung seperti restoran dan layanan informasi, sementara keberagaman aktivitas mendorong wisatawan untuk tinggal lebih lama dan merasa lebih puas (Purwaningrum & Ahmad, 2021). Berdasarkan Pasal 7 Peraturan Bupati Kendal Nomor 24 Tahun 2023, pengembangan wisata alam memerlukan pembangunan sarana-prasarana penunjang aksesibilitas, pengembangan produk wisata khas lokal, promosi melalui berbagai media, serta pengelolaan terstruktur dengan partisipasi masyarakat sekitar. Kondisi tersebut menciptakan kesenjangan antara potensi alam Curugsewu dengan kesiapannya sebagai destinasi wisata, sehingga diperlukan analisis komprehensif mengenai penerapan kelima komponen 5A guna mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dalam pengembangannya. Atas dasar itulah, penelitian dengan judul "Analisis Penerapan 5A Pariwisata dalam Pengembangan Obyek Wisata Curugsewu, Kabupaten Kendal" memiliki landasan yang kuat dan relevansi tinggi untuk dilaksanakan guna menghasilkan pemahaman mendalam serta rekomendasi yang berguna bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Curugsewu.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Objek Wisata Curugsewu, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam Haryono (2023), penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif deskriptif pada penelitian ini dilakukan dengan alasan mampu menggali secara mendalam fenomena yang bersifat kompleks, kontekstual, dan dinamis. Selain itu, karakteristik penelitian kualitatif yang fleksibel dan eksploratif sangat relevan untuk mengkaji pengembangan pariwisata berbasis kondisi nyata di lapangan sehingga dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan Obyek Wisata Curugsewu secara berkelanjutan.

Penentuan narasumber menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan relevansi pengetahuan dan keterlibatan langsung terhadap objek wisata. Narasumber pada penelitian ini adalah Pengelola obyek wisata Curugsewu, pemandu wisata lokal, Pelaku usaha di obyek wisata Curugsewu dan wisatawan yang berkunjung ke Curugsewu.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Kase et al. (2023), yang terdiri dari empat tahapan yang saling berkaitan. Pertama, pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan pengamatan lapangan. Kedua, reduksi data dengan menyaring dan menyederhanakan informasi yang telah terkumpul menjadi bentuk yang siap dianalisis. Ketiga, penyajian data secara sistematis dalam bentuk narasi yang diklasifikasikan berdasarkan tema yang telah ditentukan. Keempat, penarikan kesimpulan dan verifikasi yang disajikan secara deskriptif komprehensif dengan mengintegrasikan seluruh tema dan didukung kutipan langsung dari hasil wawancara sebagai bukti empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Curugsewu merupakan air terjun tertinggi di Jawa Tengah dengan ketinggian total 80 meter yang terbagi dalam tiga tingkatan (45 m, 20 m, 15 m) (Priyanto et al., 2023). Terletak di Desa Curugsewu, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal, kawasan ini memiliki luas 13,5 hektare dan berjarak sekitar 40 km dari pusat Kota Kendal dengan waktu tempuh ± 1 jam. Fenomena pelangi alami yang muncul pada pagi hari (pukul 08.00–09.00 WIB) menjadi daya tarik tambahan yang khas. Berdasarkan hasil wawancara kawasan ini ditutupi vegetasi beragam termasuk pohon langka seperti pule, cempaka putih, dan bisbul, serta Kawasan ini juga menjadi habitat bagi satwa liar seperti kera, trucidan, perkutut, puter, dan berbagai jenis burung endemik lokal. Terdapat pula potensi geologi berupa gua-gua purba yang sedang diteliti akademisi sebagai laboratorium alam. Lokasi dapat diakses melalui empat jalur alternatif, dengan kondisi jalan berbeton yang dapat dilalui berbagai jenis kendaraan. Jalur pertama adalah rute Weleri–Sukorejo dari sisi barat, yang merupakan jalur paling umum digunakan oleh wisatawan. Dari pusat Kota Kendal, wisatawan menuju Weleri kemudian ke selatan melewati Sukorejo, lalu mengikuti petunjuk arah menuju Curugsewu di Kecamatan Patean. Jalur kedua adalah melalui Boja dilanjutkan ke Patean dari sisi timur. Bagi wisatawan yang datang dari arah

Manajemen dan Pariwisata

ISSN 2829-5692 (Print), ISSN 2964-3961 (Electronic)

Volume 5 Nomor 1, April 2026

Kabupaten Temanggung, tersedia jalur ketiga melalui Parakan, Ngadirejo, hingga Patean dengan waktu perjalanan sekitar satu setengah jam. Terdapat pula jalur alternatif baru melalui Sojomerto–Kalices yang menghubungkan Kecamatan Gemuh (Kendal bawah) dengan Kecamatan Patean (Kendal atas) secara langsung. Fasilitas pendukung meliputi area parkir luas, musala, MCK, dan warung. Tiket masuk berkisar Rp17.200 (hari biasa), Rp19.200 (akhir pekan), dan Rp22.200 (acara khusus), sudah termasuk asuransi Rp200.



Gambar 1

Obyek daya tarik wisata Curugsewu

Sumber: Kendalkab go.id, 2024

Nama Curugsewu berasal dari dua kata dalam Bahasa Jawa, yaitu curug yang berarti air terjun dan sewu yang berarti seribu. Setidaknya ada dua versi yang menjelaskan asal-usul pemberian nama tersebut. Versi pertama berpendapat bahwa nama ini lahir dari tampilan visual air terjun yang mengalir dalam banyak arus sekaligus, menciptakan kesan seolah terdapat seribu aliran yang berhamburan bersamaan. Sementara itu, versi kedua menyatakan bahwa nama ini merujuk langsung pada nama desa yang menjadi lokasi berdirinya air terjun. Desa Curugsewu sendiri merupakan hasil penyatuan dua desa pada tahun 1950, yaitu Desa Curug dan Desa Patean. Secara geologis, terbentuknya air terjun ini berawal dari proses patahan lempeng tektonik yang kemudian membentuk tebing dan aliran air terjun secara alami. Sebelum dikenal luas oleh masyarakat umum, kawasan ini dahulu disebut dengan nama Ngesong, yaitu istilah dalam bahasa lokal yang berarti lubang sarang buaya, karena pada masa lampau bagian dasar air terjun diketahui menjadi tempat tinggal buaya. Lambat laun, seiring perubahan kondisi alam dan lingkungan sekitar, keberadaan buaya di kawasan tersebut tidak lagi dijumpai. Pasca kemerdekaan Indonesia tahun 1945, kawasan yang sebelumnya dikuasai pemerintah Hindia Belanda beralih kepada pemerintah Republik Indonesia. Namun demikian, kawasan ini sempat mengalami periode kevakuman pengelolaan sehingga tidak dimanfaatkan secara optimal sebagai destinasi wisata. Baru pada era kepemimpinan Mbah Badi selaku Kepala Desa Curugsewu, upaya menghidupkan kembali potensi wisata kawasan ini mulai dirintis. Pada tahun 1985, objek wisata Curugsewu secara resmi diserahkan kepada Pemerintah

Kabupaten Kendal, dan sejak saat itu pengelolaan kawasan sepenuhnya berada di bawah kewenangan Pemerintah Daerah Kabupaten Kendal hingga saat ini.

Hasil Penelitian

Curugsewu memiliki beragam potensi atraksi mencakup dimensi alam, heritage, budaya, dan edukasi (*Sabrina, 2024*). Daya tarik utama adalah air terjun bertingkat akibat patahan tektonik, fenomena pelangi alami, kekayaan hayati pohon langka, serta gua-gua purba. Atraksi budaya diwujudkan melalui kesenian kuda lumping dan gamelan secara berkala, serta agenda tahunan: Padusan menjelang Ramadan, Nyuci Pusaka pada 10 Suro, dan pentas kesenian Lebaran. Pengelola membebaskan penggunaan drone di seluruh kawasan dan menyediakan pemandu wisata bagi setiap aktivitas. Namun, mayoritas wisatawan menyatakan air terjun sebagai satu-satunya motivasi kunjungan meski sudah berkunjung lebih dari sekali, mengindikasikan diversifikasi atraksi belum terkomunikasikan efektif. Curugsewu dapat dijangkau melalui empat jalur dengan kondisi jalan berbeton. Pemerintah Daerah merencanakan Bus Trans Jateng rute Boja–Cangkiran–Curugsewu pada tahun 2026. Namun pada praktiknya belum ditemukan angkutan umum reguler maupun ojek online beroperasi di kawasan, sehingga destinasi hanya dapat dijangkau wisatawan berkendara pribadi. Jalur menuju air terjun dilaporkan licin, terjal, dan rusak di beberapa titik.

Pengelola memiliki 23 staf kebersihan aktif setiap pagi dan sore. Fasilitas keselamatan meliputi 3 unit APAR, 3 titik tandon air, tandu evakuasi, dan personel SAR. Tersedia kerja sama dengan Puskesmas Patean 2 dan Klinik Azzahro sebagai backup medis. Kolam renang baru direnovasi tahun 2025. Namun wisatawan mengeluhkan toilet berbau dan kunci pintu rusak, tempat istirahat di jalur trekking minim, serta wahana anak sangat terbatas. Tersedia lima unit homestay bermitra warga lokal (1 unit VIP, 4 unit reguler). Homestay VIP pernah digunakan wisatawan mancanegara asal Selandia Baru, mengindikasikan potensi pasar internasional. Namun kapasitas masih terbatas, tidak ada penginapan formal di dalam kawasan, dan belum ada pelatihan resmi bagi pengelola homestay. Curugsewu menawarkan beragam sport tourism: trekking, berenang, canyoning, rappelling, paralayang, zipline, paintball (tahap perlisian), dan outing class pelajar. Aktivitas petualangan dijadwalkan rutin setiap Minggu dengan sistem reservasi, bersifat kondisional tergantung cuaca dan debit air.

Pembahasan

Air terjun bertingkat menjadi ikon utama yang dikenal luas, namun diversifikasi atraksi belum terkomunikasikan efektif kepada wisatawan. Potensi heritage berupa gua purba, irigasi kolonial Belanda, dan bangunan perkebunan bersejarah belum dikelola secara optimal. Mini zoo dilaporkan tidak terawat dan tidak lagi layak sebagai atraksi. Narasi sejarah dan edukasi belum terdokumentasi resmi, sehingga menimbulkan inkonsistensi penyampaian informasi. Atraksi budaya bersifat musiman sehingga tidak dapat diandalkan sebagai daya tarik harian.



Gambar 2
Kondisi beberapa kandang mini zoo
Sumber: peneliti, 2025

Terdapat kesenjangan signifikan antara klaim pengelola dan kondisi lapangan. Observasi tidak menemukan angkutan umum reguler beroperasi di kawasan. Jalur menuju air terjun licin, terjal, dan rusak di beberapa titik tanpa pegangan tangan, bertentangan dengan prinsip aksesibilitas *Purwaningrum dan Ahmad (2021)* yang menekankan jalur ramah difabel dan papan informasi memadai. Temuan ini juga kontras dengan *Priyanto, Suwena, dan Mahadewi (2023)* yang menyebut aksesibilitas Curugsewu dalam kategori baik, perbedaan ini kemungkinan akibat kerusakan jalur pasca penelitian tersebut. Fasilitas disabilitas baru sebagian tersedia di pintu masuk kanan; perbaikan menyeluruh direncanakan pada anggaran 2026.



Gambar 3
Kondisi akses menuju air terjun
Sumber: peneliti, 2025

Amenitas merupakan dimensi relatif terkuat di antara komponen 5A. Fasilitas keselamatan lengkap dan diverifikasi berkala oleh Perhutani dan Dinas Pariwisata Jateng. Namun terdapat kekurangan: toilet berbau dan kunci rusak, pos P3K dan warung lama terbengkalai mengurangi estetika kawasan, tempat istirahat di jalur trekking minim, fasilitas disabilitas belum memadai, wahana anak sangat terbatas, dan pemandu wisata terampil masih sedikit tanpa program pelatihan resmi maupun materi panduan terstandar.



Gambar 4
Kondisi pos P3K dan Warung terbengkalai
Sumber: peneliti, 2025

Kapasitas akomodasi sangat terbatas dan belum sebanding dengan visi destinasi bertaraf internasional. Tidak terdapat hotel atau penginapan formal di dalam kawasan, dan tidak ada pelatihan resmi bagi pengelola homestay, sehingga konsistensi kualitas pelayanan tidak terjamin. Kesenjangan ini perlu segera ditangani seiring target internasionalisasi destinasi. Di sisi lain, aktivitas yang ditawarkan seperti sport tourism hanya beroperasi akhir pekan, bergantung cuaca, dan berharga relatif tinggi sehingga belum dapat diandalkan sebagai aktivitas utama yang konsisten. Wahana anak sangat minim sehingga segmen keluarga belum terlayani optimal. Belum tersedia aktivitas outbound harian seperti ATV atau flying fox yang tidak bergantung pada kondisi cuaca.

Matriks Ringkasan Temuan Komponen 5A

Tabel 1
Matriks Analisis Komponen 5A

Komponen	Kekuatan Utama	Kelemahan Utama
A1 – Attraction	Air terjun tertinggi di Jateng (80 m, 3 tingkat) Fenomena pelangi alami pagi hari Potensi wisata religi, geologi, heritage kolonial, gua purba Event budaya: Padusan, Nyuci Pusaka 10 Suro, pentas Lebaran Edukasi pohon langka dan outing class pelajar	Diversifikasi atraksi belum terkomunikasikan efektif Mini zoo tidak terawat, tidak layak sebagai atraksi Narasi sejarah/edukasi belum terdokumentasi resmi Event budaya musiman, tidak dapat diandalkan harian
A2 – Accessibility	Jalan berbeton, 4 jalur alternatif tersedia	Tidak ada angkutan umum reguler atau ojol di kawasan

Manajemen dan Pariwisata

ISSN 2829-5692 (Print), ISSN 2964-3961 (Electronic)

Volume 5 Nomor 1, April 2026

Komponen	Kekuatan Utama	Kelemahan Utama
	Rencana Bus Trans Jateng rute Boja–Cangkiran–Curugsewu (2026) Area parkir dan pendopo dalam kondisi memadai	Jalur air terjun licin, terjal, rusak di beberapa titik Tidak ada pegangan tangan di jalur menurun Akses disabilitas baru sebagian di pintu masuk kanan
A3 – Amenity	23 staf kebersihan aktif pagi dan sore 3 APAR, 3 titik hidran, tandu, SAR siaga Kerja sama Puskesmas Patean 2 & Klinik Azzahro Kolam renang baru direnovasi (2025) Fasilitas keselamatan diverifikasi berkala Perhutani & Dinpar	Toilet berbau dan kunci rusak Bangunan terbengkalai mengurangi estetika kawasan Titik istirahat trekking kurang dan tidak terawat Fasilitas dan toilet disabilitas belum tersedia Wahana anak sangat minim Pemandu wisata belum terlatih secara resmi
A4 – Accommodation	5 unit homestay bermitra warga lokal (1 VIP, 4 reguler) Homestay VIP pernah digunakan wisatawan mancanegara Model kemitraan komunitas berjalan	Kapasitas sangat terbatas, tidak memadai saat lonjakan kunjungan Tidak ada penginapan formal di dalam kawasan Tidak ada pelatihan resmi bagi pengelola homestay
A5 – Activities	Beragam sport tourism: canyoning, rappelling, paralayang, zipline, trekking, berenang, paintball (perilisan) Wisata outing class pelajar tersedia	Sport tourism hanya akhir pekan, bergantung cuaca, harga relatif tinggi Belum ada aktivitas harian yang konsisten dan minim risiko Wahana outbound seperti ATV dan flying fox belum tersedia

Sumber: peneliti, 2026

Sinergi Antar Komponen 5A dan Implikasi Pengembangan

Purwaningrum dan Ahmad (2021) menegaskan bahwa seluruh komponen 5A harus diterapkan secara menyeluruh dan seimbang. Keterpaduan kelima unsur menciptakan sistem pariwisata yang berkelanjutan; sebaliknya, pengembangan tidak seimbang membuat destinasi kurang optimal. Profil 5A Curugsewu memperlihatkan ketidakseimbangan tersebut. Hambatan struktural mencakup dualisme kelembagaan antara Pemerintah Daerah dan Perum Perhutani serta belum adanya program pengembangan SDM pariwisata yang formal. Kondisi ini sejalan dengan (*Fakdawer et al., 2023*) yang menyatakan bahwa dukungan kebijakan kondusif dan sistem monitoring berkala sangat penting untuk menjaga daya saing destinasi.

Temuan Utama Penelitian

Berdasarkan analisis data menggunakan pendekatan Miles dan Huberman dalam (*Kase et al., 2023*) melalui kerangka 5A, diperoleh temuan sebagai berikut.

Atraksi. Penguatan daya tarik perlu difokuskan pada penyusunan narasi interpretatif resmi mencakup sejarah, geologi, dan heritage sebagai materi wisata edukasi. Mini zoo yang kurang layak perlu diganti dengan atraksi relevan dan konsisten seperti kafe estetik atau spot foto kekinian. Atraksi budaya perlu dijadwalkan secara reguler agar tidak bergantung pada momen tertentu.

Aksesibilitas. Perbaikan jalur trekking mendesak dilakukan, meliputi pemasangan pegangan tangan di titik curam, perbaikan permukaan rusak, dan penambahan papan peringatan bahaya. Koordinasi dengan Perhutani sebagai pihak berwenang atas jalur air terjun menjadi langkah krusial. Realisasi rute Bus Trans Jateng perlu dipercepat sebagai solusi keterbatasan transportasi.

Amenitas. Fasilitas disabilitas perlu disediakan secara menyeluruh (toilet khusus, jalur kursi roda). Bangunan terbengkalai perlu direnovasi atau dibongkar untuk menjaga estetika. Penambahan titik istirahat di jalur trekking, peningkatan konsistensi kebersihan toilet, serta penambahan wahana anak perlu segera diupayakan. Pemandu wisata perlu mendapatkan pelatihan terstruktur dan materi panduan terstandar.

Akomodasi. Perluasan kemitraan homestay dengan lebih banyak masyarakat lokal diperlukan untuk meningkatkan kapasitas dan mendorong pemberdayaan ekonomi. Pelatihan standar pelayanan bagi pengelola homestay perlu dilaksanakan. Pengembangan glamping atau wisma kawasan dapat dipertimbangkan sesuai regulasi Perhutani, disertai sistem booking terpusat yang terintegrasi.

Aktivitas. Kalender kegiatan tahunan perlu disusun dan dipublikasikan secara luas. Aktivitas edukasi dan pertunjukan seni perlu dijadwalkan rutin minimal mingguan. Pengembangan wahana outbound seperti ATV dan flying fox direkomendasikan sebagai aktivitas harian yang tidak bergantung cuaca. Paket bundling harga sport tourism dapat dipertimbangkan untuk memperluas segmen pasar.

Secara keseluruhan, Curugsewu memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi destinasi wisata alam unggulan dan berkelanjutan di Kabupaten Kendal. Namun pencapaian visi tersebut memerlukan transformasi pengelolaan menyeluruh, tidak hanya pada aspek fisik, tetapi juga pada kompetensi SDM, tata kelola kelembagaan, strategi pemasaran, dan pemberdayaan masyarakat lokal (*Wijaya et al., 2023*) sebagai prasyarat keberhasilan pengembangan destinasi wisata internasional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan komponen 5A pariwisata di Objek Wisata Curugsewu Kabupaten Kendal, dapat disimpulkan bahwa Curugsewu memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata alam unggulan dan berkelanjutan. Daya tarik utama terletak pada keindahan alam yang autentik, namun

belum didukung oleh diversifikasi atraksi dan pengelolaan yang optimal. Aksesibilitas menuju kawasan relatif memadai, tetapi masih terkendala oleh keterbatasan transportasi umum serta kondisi jalur internal yang kurang aman. Amenitas menjadi komponen yang paling kuat, meskipun masih memerlukan peningkatan kualitas pada beberapa fasilitas. Di sisi lain, akomodasi yang terbatas serta aktivitas wisata yang belum konsisten menunjukkan bahwa pengembangan destinasi belum berjalan secara seimbang antar komponen 5A. Ketidakseimbangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai kendala, seperti belum optimalnya sinergi kelembagaan, keterbatasan anggaran, serta kurangnya pengembangan sumber daya manusia pariwisata. Oleh karena itu, upaya pengembangan Curugsewu perlu diarahkan pada peningkatan kualitas dan diversifikasi atraksi, perbaikan aksesibilitas dan keselamatan jalur wisata, penguatan fasilitas pendukung yang inklusif, serta pengembangan akomodasi berbasis masyarakat yang terstandar. Selain itu, penyusunan program kegiatan wisata yang terjadwal, peningkatan kapasitas pelaku pariwisata, serta penguatan koordinasi antara pengelola, pemerintah daerah, dan masyarakat lokal menjadi langkah strategis yang perlu segera diimplementasikan guna mewujudkan Curugsewu sebagai destinasi wisata yang unggul, inklusif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalila, A., Salsabila, C. P., Ramadhani, S., Amal, I., Yeri, Z. A., & Armaita. (2025). Upaya pengelolaan air terjun sebagai destinasi wisata alam: Strategi pengelolaan lingkungan, infrastruktur, dan pengelolaan masyarakat. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier*, 9(11), 120.
- Darmayasa, D., Raksapati, A., Siregar, A. A., Minarsi, A., Sarjiyanto, S., Juansa, A., & Said, F. (2025). Ekowisata Indonesia: Peluang, tantangan dan peran wisata alam untuk pembangunan berkelanjutan. *PT. Star Digital Publishing*.
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan data penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423–5443.
- Djunaid, I. S. (2021). Penyuluhan pentingnya pemahaman siswa SMK Pariwisata tentang skill yang dibutuhkan dalam dunia kerja pariwisata di SMK Darmawan Bogor. *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*, 5(1).
- Fakdawer, N. S., Boari, Y., Manginte, S. Y., & Walilo, M. (2023). Strategi pengembangan objek wisata dalam upaya peningkatan kunjungan. *Realism: Law Review*, 1(3).
- Hanifa, R. D., & Pratikawati, R. (2020). Strategi pengembangan Kampung Silat, Rawa Belong sebagai destinasi wisata. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 5(3), 255–264.
- Hannaji, N., Bagiastra, I. K., & Kurniansah, R. (2022). Pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata di Desa Wisata Bayan. *Journal of Responsible Tourism*, 2(1), 149–156.
- Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2).

- Hutagalung, A. J., Saragih, W. A., & Ambarita, D. S. (2025). Pariwisata berkelanjutan sebagai motor pertumbuhan ekonomi regional: Studi komparatif wilayah pesisir dan pegunungan di Sumatera Utara. *Journal of Social and Economics Research*, 7(1), 872–888.
- Ikhlas, B., Uzra, M., & Firdaus, F. (2022). Peran wisata bahari sebagai ekoturisme berkelanjutan terhadap ekonomi nelayan. *Jurnal Teknik, Komputer, Agroteknologi dan Sains*, 1(2), 217–225.
- Kase, A. D., Sukiatni, D. S., & Kusumandari, R. (2023). Resiliensi remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis model Miles dan Huberman. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(2), 301–311.
- Kusuma, J. B., Fahrina, K., & Fadilla, T. N. (2025). Globalisasi, warisan budaya, dan pariwisata: Implikasi terhadap hubungan antar bangsa. *Public Knowledge*, 2(1), 66–96.
- Marie, A. L. (2024). Pengaruh daya tarik dan aksesibilitas terhadap keputusan berkunjung ke Telaga Biru Cisoka, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 29(3), 299–311.
- Marlina, L., & Hidayati, N. (2023). Peran pariwisata berbasis industri dalam pengembangan bisnis di Indonesia. *Jurnal Riset Multidisiplin dan Inovasi Teknologi*, 1(01), 31–40.
- Nasution, S., Kusumaningrum, H., Rahmawati, A., Rustiyana, R., Rahjasa, P. S. L., Hanggraito, A. A., & Rosardi, R. G. (2025). *Pengantar pariwisata: Buku ajar*. Star Digital Publishing
- Nurhidayati, S. E., Muliani, L., Judijanto, L., Apriyanto, A., Haryanti, T., Darmayasa, D., & Raksapati, A. (2025). Pesona pariwisata Indonesia: Potensi, pengembangan, dan inovasi membangun destinasi pariwisata Indonesia. *PT. Sonpedia Publishing Indonesia*.
- Nurmanto, V. C., & Nugraha, R. N. (2024). Pengembangan destinasi wisata Kebun Raya Cibinong sebagai strategi resiliensi. *Media Bina Ilmiah*, 18(11), 2847–2860.
- Pratiwi, N. R., Masrurroh, P. D., Romadhoni, A. R., Borahima, B., & Setianto, R. H. T. (2025). Optimalisasi strategi operasional dan integrasi sistem transportasi dalam peningkatan kunjungan wisata Indonesia: Studi kasus destinasi wisata Asia Tenggara. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(8), 5607–5622.
- Primanty, A. (2023). Strategi pengembangan daya tarik wisata air terjun (Curug) di Desa Curugrendeng, Kecamatan Jalancagak, Subang, Jawa Barat. *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism*, 4(2), 38–45.
- Priyanto, M. I., Suwena, I. K., & Mahadewi, N. P. E. (2023). Bauran promosi daya tarik wisata Curug Sewu, Kendal. *Jurnal IPTA (Industri Perjalanan Wisata)*, 11(1), 51–57.
- Purwaningrum, H., & Ahmad, H. (2021). Evaluasi pengelolaan wisata Jati Larangan dan Taman Sengon melalui indikator 5A di Dusun Iroyudan. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 15(2).
- Sabrina, R. (2024). Identifikasi objek daya tarik wisata dengan push dan pull factor di desa wisata Pulau Pahawang, Kabupaten Pesawaran, Lampung.

Manajemen dan Pariwisata

ISSN 2829-5692 (Print), ISSN 2964-3961 (Electronic)

Volume 5 Nomor 1, April 2026

- Sarfiah, S. N., Septiani, Y., & Sugiharti, R. R. (2023). Peran Kendal sebagai kawasan ekonomi khusus dalam transformasi ekonomi: Analisis strategis dan implementasi melalui matriks SWOT. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 3(1), 47–65.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 110–116.
- Supriatna, J. (2024). Ekowisata hidupan liar berkelanjutan. *Yayasan Pustaka Obor Indonesia*.
- Susanty, S., Rohani, E. D., Ayu, J. P., Putra, P. T., Octaviani, L. K., Rakhman, C. U., & Rawali, S. (2025). *Geografi pariwisata nasional*. Penerbit Widina.
- Wijaya, K. A., Putra, E. S., & Triawati, K. (2023). Potensi dan strategi pengembangan pariwisata di Pantai Kaluku. *Jurnal Pariwisata PaRAMA: Panorama, Recreation, Accomodation, Merchandise, Accessibility*, 4(1), 1–9.
- Yusran, M., & Pratama, Y. W. (2024). Analisis pasang surut air laut di wilayah pesisir yang terjadi banjir rob di Kelurahan Bandengan Kabupaten Kendal (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang)